



MODUL PEMBELAJARAN

HADIH MAJA ACEH

Nilai dan Kearifan Lokal Aceh untuk Pembelajaran Karakter

KATEGORI NILAI HADIH MAJA

Pendidikan • Agama • Budaya • Sosial • Ekonomi

Disusun oleh:

Dr. Syamsul Bahri, M.A

Disusun dalam rangka Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, didukung Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2025

2026



MODUL PEMBELAJARAN HADIH MAJA ACEH

Nilai dan Kearifan Lokal Aceh untuk Pembelajaran Karakter

KATEGORI NILAI HADIH MAJA (Pendidikan, Agama, Budaya, Sosial, Ekonomi)

Disusun oleh:

Dr. Syamsul Bahri, M.A

Disusun dalam rangka Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, didukung Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2025



MODUL PEMBELAJARAN HADIH MAJA ACEH

Nilai dan Kearifan Lokal Aceh untuk Pembelajaran Karakter

KATEGORI SOSIAL

Disusun oleh:

Dr. Syamsul Bahri, M.A

Disusun dalam rangka Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, didukung Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2025

Kata Pengantar

Hadih maja adalah warisan budaya lisan khas Aceh yang telah lama menjadi sarana pendidikan informal dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya tersimpan petuah, nasihat, dan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, serta etika kerja yang dibentuk dan diwariskan lintas generasi. Namun seiring perubahan zaman dan pergeseran pola komunikasi generasi muda, tradisi lisan ini perlahan kehilangan ruang hidupnya.

Modul ini adalah bagian dari seri lima modul pembelajaran Hadih Maja Aceh, yang disusun sebagai salah satu produk program pelestarian Hadih Maja Aceh melalui digitalisasi tematik, didukung oleh Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Seri ini terdiri atas modul Pendidikan, Agama, Budaya, Sosial, dan Ekonomi. Modul yang sedang Anda baca khusus membahas kategori Sosial, yakni hadih maja yang berbicara tentang hubungan antarmanusia, kepemimpinan, gotong royong, persaudaraan, etika bergaul, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Modul ini dirancang untuk melengkapi situs web hadihmaja.com, yang telah lebih dulu menghadirkan basis data hadih maja secara tematik beserta audio pelafalan dan terjemahannya. Jika situs web berfungsi sebagai kamus digital yang terbuka, modul ini hadir sebagai bahan ajar yang memberi lapisan pedagogis: tujuan pembelajaran, pertanyaan diskusi, aktivitas kelas, dan asesmen bagi guru dan siswa.

Semoga modul ini bermanfaat bagi guru, siswa, dan siapa pun yang ingin menghidupkan kembali nilai-nilai luhur Hadih Maja Aceh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, dan kemampuan hidup berdampingan dengan sesama.

Tentang Program

Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif” adalah kegiatan penciptaan karya kreatif dan inovatif yang bertujuan mendigitalisasi Hadih Maja Aceh sebagai bentuk pelestarian budaya lisan. Tradisi yang selama ini diwariskan secara lisan dikemas ulang dalam format digital tematik, berbasis kategori nilai seperti pendidikan, agama, budaya, sosial, dan ekonomi.

Produk utama program ini meliputi: (1) basis data Hadih Maja yang terklasifikasi secara tematik, (2) platform web hadihmaja.com yang menyerupai kamus digital terbuka dan interaktif, (3) aplikasi berbasis web yang dapat diunduh dan diinstal pada perangkat Android, serta (4) konten pendukung berupa audio pelafalan, infografik tematik, dan modul pembelajaran seperti yang sedang Anda baca ini.

Sasaran utama program ini adalah generasi muda Aceh (pelajar dan mahasiswa), guru dan tenaga pendidik, komunitas seni dan budaya, serta masyarakat umum pengguna teknologi digital, baik di Aceh maupun di luar Aceh.

Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini disusun dalam satuan “kartu hadih maja”, yaitu satu unit pembelajaran untuk setiap hadih maja yang terdiri atas: teks hadih maja dalam bahasa Aceh beserta terjemahannya, penjelasan makna, tujuan pembelajaran, pertanyaan diskusi, satu aktivitas belajar ringan, dan tag nilai karakter yang ditekankan. Modul Sosial memuat 40 kartu hadih maja.

Bagi guru, modul ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan di kelas maupun kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler bermuatan kearifan lokal. Setiap kartu dapat dibahas dalam satu sesi singkat (10–15 menit) atau digabung beberapa kartu dalam satu tema besar untuk sesi yang lebih panjang. Pertanyaan diskusi dan aktivitas belajar dapat disesuaikan dengan jenjang dan karakteristik siswa.

Bagi siswa, modul ini dapat dibaca dan dipelajari secara mandiri. Untuk mendengarkan audio pelafalan setiap hadih maja dalam bahasa Aceh, silakan kunjungi dan cari entri terkait di situs web hadihmaja.com, yang memuat basis data lengkap beserta audio, kategori, dan hadih maja terkait lainnya.

Modul ini ditutup dengan rangkuman dan asesmen, berupa soal pilihan ganda dan esai reflektif yang mencakup keseluruhan hadih maja dalam modul, untuk mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh. Hadih maja dari kategori lain dapat dipelajari melalui keempat modul pendamping dalam seri ini.

Langkah-Langkah Pembelajaran

Setiap kartu hadih maja dapat diajarkan melalui satu alur yang konsisten, terdiri atas tiga tahap: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Alur ini dapat diterapkan pada satu kartu dalam satu sesi singkat (10–15 menit), atau pada beberapa kartu bertema sama dalam satu pertemuan yang lebih panjang.

Kegiatan Pendahuluan (± 5 menit)

1. Guru membuka pelajaran dan menyampaikan hadih maja (teks Aceh) yang akan dipelajari.
2. Guru mengajak siswa mengaitkan topik dengan pengalaman mereka, misalnya melalui pertanyaan pemantik: “Pernahkah kamu terlibat dalam kegiatan bersama di kampung atau sekolah, dan apa yang kamu pelajari dari bekerja bersama orang lain?”
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kartu tersebut, mengacu pada bagian “Tujuan Pembelajaran”.

Kegiatan Inti (± 25–30 menit)

1. Siswa membaca atau melafalkan teks hadih maja beserta terjemahannya (dapat dibantu rekaman audio pada hadihmaja.com apabila tersedia akses internet).
2. Guru menjelaskan makna hadih maja berdasarkan bagian “Makna”, dengan bahasa yang disesuaikan tingkat pemahaman siswa.
3. Siswa berdiskusi secara berkelompok atau berpasangan menjawab “Pertanyaan Diskusi”, dengan mengaitkannya pada pergaulan, kepemimpinan, dan kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar.
4. Siswa melaksanakan “Aktivitas Belajar” sesuai instruksi pada kartu.
5. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi atau aktivitas secara singkat.

Kegiatan Penutup (± 10 menit)

1. Guru bersama siswa merangkum nilai karakter yang telah dipelajari (misalnya tanggung jawab, kepedulian, gotong royong, dan sikap saling menghargai), mengacu pada “Nilai Karakter” (tag) pada kartu.
2. Siswa melakukan refleksi singkat secara lisan atau tertulis: apa yang dipelajari dan bagaimana akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru memberi penguatan dan, apabila perlu, menyampaikan kartu yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Alur ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi kelas, jenjang pendidikan, serta ketersediaan waktu. Guru dapat menggabungkan beberapa kartu dalam satu pertemuan, atau memperdalam satu kartu melalui beberapa pertemuan.

Rubrik Penilaian

Rubrik berikut digunakan untuk menilai jawaban Pertanyaan Diskusi, Esai Reflektif, dan pelaksanaan Aktivitas Belajar, baik pada tiap kartu maupun pada Asesmen Bab. Rubrik ini bersifat umum dan dapat digunakan untuk seluruh kategori (Pendidikan, Agama, Budaya, Sosial, dan Ekonomi).

Aspek Penilaian	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
Pemahaman Makna Hadih Maja	Menjelaskan makna hadih maja secara tepat dan mendalam, disertai kaitan yang jelas dengan nilai yang dimaksud.	Menjelaskan makna hadih maja dengan tepat, namun kaitan dengan nilai belum sepenuhnya mendalam.	Menjelaskan makna secara umum, dengan pemahaman yang masih sebagian benar.	Belum mampu menjelaskan makna hadih maja dengan tepat.
Kualitas Jawaban Diskusi/Esai	Jawaban logis, runtut, dan didukung alasan yang kuat.	Jawaban logis dan cukup runtut, dengan alasan yang memadai.	Jawaban sederhana, alasan kurang berkembang.	Jawaban belum menjawab pertanyaan secara relevan.
Partisipasi dan Kreativitas dalam Aktivitas Belajar	Aktif berpartisipasi dan menunjukkan ide/kreativitas dalam menyelesaikan aktivitas.	Berpartisipasi aktif namun kreativitas masih standar.	Berpartisipasi namun kurang inisiatif.	Belum berpartisipasi aktif dalam aktivitas.
Keterkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari	Mampu mengaitkan nilai hadih maja dengan pengalaman nyata secara spesifik dan reflektif.	Mampu mengaitkan nilai hadih maja dengan pengalaman sehari-hari secara umum.	Kaitan dengan kehidupan sehari-hari masih terbatas.	Belum mampu mengaitkan nilai hadih maja dengan kehidupan sehari-hari.

Skor total dari keempat aspek (skala 1-4 per aspek, maksimal 16) dapat dikonversi menjadi nilai kualitatif: 13-16 = Sangat Baik, 9-12 = Baik, 5-8 = Cukup, 1-4 = Perlu Bimbingan. Guru dapat menyesuaikan bobot penilaian sesuai kebutuhan kelas.

Capaian Pembelajaran Umum

Setelah mempelajari modul ini secara keseluruhan, siswa diharapkan mampu: (1) menjelaskan makna dan nilai yang terkandung dalam hadih maja Aceh pada masing-masing kategori; (2) mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari; (3) menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur hadih maja, seperti menghargai ilmu, adab, kejujuran, ketekunan, tawakal, dan amanah; serta (4) menghargai hadih maja sebagai warisan budaya lisan Aceh yang relevan untuk dipelajari dan diamankan di era modern.

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Tentang Program	4
Petunjuk Penggunaan Modul	5
Langkah-Langkah Pembelajaran.....	6
Rubrik Penilaian	7
Capaian Pembelajaran Umum	8
BAB IV. SOSIAL	10
Capaian Pembelajaran Bab	10
Pengantar Tema	10
Kartu Hadih Maja (40 entri)	11
Rangkuman Bab.....	28
Asesmen Bab	28
Daftar Pustaka	32
Profil Tim.....	33

BAB 4. SOSIAL

Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, siswa mampu menjelaskan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat Aceh yang terkandung dalam hadih maja — mencakup gotong royong, musyawarah, kepemimpinan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial — serta menerapkannya dalam interaksi bermasyarakat.

Pengantar Tema

Kehidupan sosial masyarakat Aceh dibangun di atas semangat kebersamaan, sebagaimana tercermin dalam ungkapan 'meuseuraya bak gampông, meupakat bak meunasah' — bergotong royong di kampung, bermusyawarah di meunasah. Hadih maja kategori Sosial menghimpun kearifan tentang bagaimana individu berperan dalam menjaga keharmonisan, keteraturan, dan keadilan di tengah masyarakat.

Bab ini menghimpun 40 hadih maja yang membahas berbagai sisi kehidupan sosial: pentingnya musyawarah dan gotong royong, tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan individu terhadap kelompok, bahaya fitnah dan gurauan yang berlebihan, pentingnya kepemimpinan yang adil, hingga nasihat tentang menjaga kejujuran dan menghormati hak orang lain. Semua nilai ini membentuk kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang keberhasilannya bergantung pada kemampuan hidup berdampingan secara harmonis.

Melalui pembelajaran kartu demi kartu dalam bab ini, siswa diajak merefleksikan perannya dalam masyarakat, memahami akibat sosial dari setiap tindakan, dan membangun sikap peduli, jujur, serta bertanggung jawab terhadap sesama.

Kartu Hadih Maja (40 entri)

1. Persatuan masyarakat

"Meuseuraya bak gampông, meupakat bak meunasah"

Terjemahan: Bergotong royong di kampung, bermufakat di meunasah

Makna: Hadih maja ini menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Aceh yang dibangun di atas gotong royong di kampung dan musyawarah di meunasah. Kekuatan masyarakat bertumpu pada persatuan dan kebiasaan bermufakat, bukan pada sikap individualistis.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya gotong royong dan musyawarah sebagai fondasi kehidupan sosial masyarakat Aceh serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa gotong royong dan musyawarah dianggap sebagai fondasi utama kehidupan sosial dalam hadih maja ini?
2. Apa peran meunasah dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh menurut hadih maja ini?

3. Bagaimana nilai gotong royong ini dapat diterapkan di sekolah atau lingkungan tempat tinggalmu?

Aktivitas Belajar: Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil untuk merancang satu kegiatan gotong royong sederhana di lingkungan sekolah, lalu mempresentasikan rencana tersebut beserta manfaat sosialnya.

Nilai Karakter: #gotongroyong #musyawarah #persatuan

2. Musyawarah sebagai jalan keluar

"Paléh ureueng pubuet hana mupakat. "

Terjemahan: Celaka orang kerja tidak mufakat.

Makna: Hadih maja ini menegaskan bahwa musyawarah hanya membuahkan kebaikan bila dijalankan tanpa paksaan, dengan kelapangan hati dan kesediaan mendengar, karena dari sikap itulah lahir ketenteraman dan keadilan bersama.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan syarat musyawarah yang baik dan menerapkan sikap terbuka dalam menyelesaikan masalah bersama.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa akibat yang muncul ketika suatu pekerjaan atau keputusan dilakukan tanpa mufakat?
2. Sikap apa yang diperlukan agar musyawarah menghasilkan kesepakatan yang diterima semua pihak?
3. Ceritakan pengalamanmu bermusyawarah menyelesaikan masalah bersama teman atau keluarga.

Aktivitas Belajar: Peserta didik melakukan simulasi musyawarah kelas untuk menentukan aturan atau kegiatan bersama, kemudian mendiskusikan bagaimana proses tersebut mencerminkan nilai mufakat dalam hadih maja.

Nilai Karakter: #musyawarah #mufakat #keadilan

3. Penampilan menunjukkan derajat

"Pangulëe alat parang muparôh, pangulëe pakaian boh ru bungköh "

Terjemahan: Penghulu senjata parang berparuh, penghulu pakaian bungkus berhias emas

Makna: Hadih maja ini menegaskan bahwa penampilan, perlengkapan, dan simbol adat yang dikenakan seseorang menjadi penanda kedudukan dan martabat sosialnya, sehingga bukan sekadar hiasan melainkan bagian dari tata penghormatan dan keteraturan sosial.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan fungsi simbol dan atribut adat sebagai penanda kedudukan sosial dalam masyarakat Aceh.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa busana dan atribut adat memiliki makna sosial yang penting bagi masyarakat Aceh?
2. Bagaimana simbol-simbol tersebut membantu menjaga keteraturan dan penghormatan dalam masyarakat?

3. Apa contoh simbol atau atribut lain di lingkunganmu yang menunjukkan kedudukan atau peran seseorang?

Aktivitas Belajar: Peserta didik mencari gambar pakaian atau atribut adat Aceh (seperti pakaian penghulu atau tokoh adat) dan menjelaskan makna sosial di baliknya dalam bentuk poster sederhana.

Nilai Karakter: #adat #identitassosial #penghormatan

4. Penguasa negeri berganti, kekuasaan Tuhan tetap abadi

"Raja dônya panè na meugantoe-gantoe, raja nanggroë nyang meutuka tuka."

Terjemahan: Raja dunia tetap, raja negeri selalu berganti-ganti

Makna: Hadih maja ini mengajarkan bahwa kekuasaan manusia bersifat sementara dan selalu berganti, sedangkan kekuasaan mutlak hanya milik Tuhan, sehingga pemimpin harus bersikap rendah hati dan adil.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan sifat sementara kekuasaan duniawi dan pentingnya sikap rendah hati bagi pemegang jabatan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa hadih maja ini membandingkan kekuasaan raja negeri dengan kekuasaan Tuhan atas dunia?
2. Apa sikap yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin karena menyadari kekuasaannya bersifat sementara?
3. Bagaimana pergantian pemimpin dapat menjadi hal yang wajar dan sehat bagi masyarakat?

Aktivitas Belajar: Peserta didik berdiskusi kelompok tentang contoh pemimpin yang bersikap rendah hati meski memegang kekuasaan besar, lalu menuliskan kesimpulannya secara singkat.

Nilai Karakter: #kepemimpinan #rendahhati #kekuasaan

5. Pengkhinatan kepercayaan

"Harab keu pageue, pageue pajôh padé, harab keu jantông, jantông jithôk haté."

Terjemahan: Harap kepada pagar, pagar makan padi, harap kepada jantung, jan tung menusuk hati.

Makna: Hadih maja ini menyindir orang yang mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya, seperti pagar yang seharusnya menjaga padi tetapi justru memakannya.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan bahaya pengkhianatan amanah dalam hubungan sosial dan pentingnya menjaga kepercayaan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa makna kiasan 'pagar makan padi' dalam menggambarkan pengkhianatan kepercayaan?
2. Mengapa amanah menjadi hal penting dalam menjaga hubungan sosial masyarakat?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan ketika seseorang mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya?

Aktivitas Belajar: Peserta didik menuliskan sebuah cerita pendek atau contoh nyata tentang pentingnya menjaga amanah, lalu membacakannya di depan kelas.

Nilai Karakter: #amanah #kepercayaan #pengkhianatan

6. Balasan setimpal

"irhöm geutanyoe deungön bajoe, ta rhöm jih ngön nuga. Ji rhöm geu tanyoe deungön tumpoe ta rhöm jih ngön bada"

Terjemahan: Dilempar kita dengan baji, kita lempar dia dengan gada. Dilempar kita dengan tumpoe, kita lempar dia dengan pisang goreng.

Makna: Hadih maja ini menggambarkan prinsip hubungan sosial bahwa perlakuan buruk akan mendapat balasan setimpal, sementara kebaikan pun layak dibalas dengan kebaikan, menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan prinsip sebab-akibat dalam interaksi sosial dan pentingnya menjaga sikap terhadap sesama.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa pesan moral yang terkandung dalam ungkapan balasan setimpal ini?
2. Mengapa menjaga sikap kepada orang lain penting dalam kehidupan bermasyarakat?
3. Berikan contoh situasi di mana kebaikan dibalas dengan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas Belajar: Peserta didik berdiskusi kelompok membahas perbedaan antara membalas keburukan dengan dendam dan menjaga sikap agar terhindar dari lingkaran permusuhan, lalu menyimpulkan sikap terbaik yang harus diambil.

Nilai Karakter: #konsekuensisosial #sikap #kebaikan

7. Sulit menyesuaikan diri

"Lagèe bruek tincu punggông "

Terjemahan: Seperti tempurung runcing pantat

Makna: Hadih maja ini menggambarkan orang yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga selalu merasa tidak nyaman dan ingin berpindah tempat.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya kemampuan beradaptasi dan menghormati kebiasaan masyarakat setempat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa seseorang yang sulit menyesuaikan diri sering merasa tidak betah di suatu tempat?
2. Apa yang dapat dilakukan seseorang agar mampu beradaptasi dengan lingkungan baru?
3. Ceritakan pengalamanmu beradaptasi dengan lingkungan atau kelompok baru.

Aktivitas Belajar: Peserta didik menuliskan tiga cara praktis untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, kemudian mendiskusikannya secara berpasangan.

Nilai Karakter: #adaptasisosial #toleransi #penyesuaiandiri

8. Wibawa karena jarak

"Phon-phon cit that indah, 'oh ramah kureueng mulia"

Terjemahan: Mula-mula sangat indah, sesudah ramah kurang mulia.

Makna: Hadih maja ini mengingatkan bahwa kedekatan yang berlebihan dapat mengurangi kewibawaan seseorang, sehingga adab, jarak yang pantas, dan kebijaksanaan tetap perlu dijaga dalam hubungan sosial.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menjaga adab dan kewibawaan dalam hubungan sosial meski tetap menjalin silaturahmi.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa kedekatan yang berlebihan dapat mengurangi rasa hormat orang lain menurut hadih maja ini?
2. Bagaimana cara menjaga keseimbangan antara keakraban dan kewibawaan dalam pergaulan?
3. Apakah menurutmu menjaga jarak selalu berarti kurang ramah? Jelaskan pendapatmu.

Aktivitas Belajar: Peserta didik berdiskusi kelompok tentang batasan yang wajar dalam pertemanan agar tetap saling menghormati, lalu menuliskan tiga kesimpulan penting.

Nilai Karakter: *#adabpergaulan #kewibawaan #batassosial*

9. Menipisnya kasih sayang

"Dônya ka akhé, aneuk ngön ma jimupaké. "

Terjemahan: Dunia sudah akhir, anak dengan ibu bertengkar.

Makna: Hadih maja ini menggambarkan kegelisahan sosial ketika kasih sayang dan penghormatan dalam keluarga serta masyarakat mulai melemah karena ego dan kepentingan pribadi mengalahkan solidaritas bersama.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menjaga kasih sayang keluarga dan solidaritas sosial di tengah perubahan zaman.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa hadih maja ini menganggap pertengkaran anak dengan ibu sebagai tanda kemunduran sosial?
2. Apa faktor yang dapat menyebabkan melemahnya solidaritas dan kasih sayang dalam masyarakat modern?
3. Bagaimana cara memperkuat kembali ikatan kasih sayang dalam keluarga dan masyarakat?

Aktivitas Belajar: Peserta didik menuliskan surat singkat penuh rasa hormat kepada orang tua atau anggota keluarga sebagai bentuk penguatan ikatan kasih sayang.

Nilai Karakter: *#kasihsayangkeluarga #solidaritas #hormatkepadaorangtua*

10. Jangan Panik Berlebihan

"Lagèe keubeue han tom eu ujeuen. "

Terjemahan: Seperti kerbau tidak pernah melihat hujan

Makna: Hadih maja ini menyindir sikap orang yang mudah gugup dan panik menghadapi keadaan yang sebenarnya biasa, mengajarkan pentingnya ketenangan dan keberanian menghadapi hal baru.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya sikap tenang dan percaya diri dalam menghadapi situasi baru atau tidak terduga.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa sikap panik berlebihan dianggap merugikan dalam kehidupan sosial menurut hadih maja ini?
2. Apa yang menyebabkan seseorang mudah panik menghadapi hal yang sebenarnya wajar?
3. Bagaimana cara melatih diri agar tetap tenang saat menghadapi situasi baru?

Aktivitas Belajar: Peserta didik berbagi pengalaman menghadapi situasi baru yang awalnya menegangkan, lalu mendiskusikan cara mengatasi rasa gugup tersebut.

Nilai Karakter: *#ketenangan #kepercayaandiri #adaptasi*

11. Aturan dan Batas dalam Masyarakat

"Umöng meu-ateueng. nanggroë meusyarak, pakön buet sinyak mubeu laga."

Terjemahan: Sawah berpematang, negeri bersyarak, mengapa kerjamu kurang ajar.

Makna: Hadih maja ini menegaskan bahwa setiap masyarakat memiliki syarak, adat, dan norma sebagai pedoman hidup bersama, sehingga setiap orang harus menghormati aturan dan tidak bertindak semaunya.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya mematuhi aturan, adat, dan norma sosial demi menjaga ketertiban bersama.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa hadih maja ini menyamakan pematang sawah dengan aturan dalam masyarakat?
2. Apa akibat yang terjadi jika seseorang mengabaikan aturan sosial yang berlaku?
3. Sebutkan contoh aturan atau norma di lingkunganmu yang penting untuk dipatuhi bersama.

Aktivitas Belajar: Peserta didik membuat daftar aturan sederhana yang berlaku di sekolah atau lingkungan rumah dan mendiskusikan mengapa aturan tersebut penting dipatuhi.

Nilai Karakter: *#aturansosial #kepatuhan #ketertiban*

12. sisi nilai yang berguna

"Brök-brök kapal, nyang labang na cit tinggai"

Terjemahan: Seburuk-buruk kapal, paku ada juga tinggal

Makna: Hadih maja ini mengajarkan bahwa nilai seseorang tidak hanya diukur dari kekayaan atau kedudukan, melainkan dari akhlak, kejujuran, dan manfaat yang diberikan kepada orang lain.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan bahwa keluhuran akhlak lebih menentukan nilai sosial seseorang dibanding harta atau kedudukan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa makna perbandingan antara kapal rusak yang masih menyisakan paku dengan manusia yang rusak akhlaknya?
2. Mengapa akhlak dianggap lebih penting daripada kekayaan dalam menentukan nilai sosial seseorang?
3. Bagaimana seseorang dapat tetap bermanfaat bagi masyarakat meski memiliki keterbatasan?

Aktivitas Belajar: Peserta didik menuliskan contoh tokoh atau orang di sekitarnya yang dihormati bukan karena harta melainkan karena akhlak dan kontribusinya.

Nilai Karakter: #akhlak #nilaisosial #kejujuran

13. Sikap berlebihan lalai

"Bu sikai, ie sikai, ngob jantung gadöh akai"

Terjemahan: Nasi sebatok, air sebatok, terbenam jantung hilang akal

Makna: Hadih maja ini menasihati agar manusia tidak berlebihan dalam memenuhi keinginan jasmani seperti makan dan minum, karena kekenyangan dapat membuat pikiran lemah dan menghilangkan kejernihan akal.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya hidup secukupnya dan menjaga keseimbangan agar tetap mampu berpikir jernih.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa sikap berlebihan dalam makan dan minum dapat memengaruhi kejernihan pikiran seseorang?
2. Bagaimana hadih maja ini mengajarkan pentingnya hidup secukupnya?
3. Apa dampak sikap berlebihan terhadap kemampuan seseorang mengambil keputusan?

Aktivitas Belajar: Peserta didik berdiskusi kelompok tentang pentingnya pola hidup sederhana dan seimbang, lalu menuliskan tiga kebiasaan sehat yang bisa diterapkan sehari-hari.

Nilai Karakter: #kesederhanaan #keseimbanganhidup #pengendaliandiri

14. Bermuka dua

"Bubèe dua jab seureukab dua muka, keunoe pi toe keudéh pi rab bandua pat meuteumèe laba "

Terjemahan: Lukah dua muka kandang dua muka, ke sini pun dekat k< sana pun dekat kedua tempat mendapat laba

Makna: Hadih maja ini menggambarkan perilaku bermuka dua yang mencari keuntungan dari dua pihak sekaligus tanpa keteguhan sikap, sehingga sulit dipercaya dalam kehidupan sosial.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan bahaya sikap bermuka dua dan pentingnya menjaga kejujuran serta kejelasan sikap dalam pergaulan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa sikap bermuka dua dianggap merusak kepercayaan dalam hubungan sosial?

2. Apa perbedaan antara sikap netral yang tulus dengan sikap bermuka dua yang mencari keuntungan pribadi?
3. Bagaimana cara mengenali seseorang yang bersikap bermuka dua dalam pergaulan?

Aktivitas Belajar: Peserta didik mendiskusikan sebuah studi kasus sederhana tentang konflik dua pihak dan bagaimana sikap jujur dapat menjadi penengah yang tulus, bukan pencari untung.

Nilai Karakter: #kejujuran #kesetiaan #integritassosial

15. Berkata jujur

"Peugah ubé buet, seubut ubé na"

Terjemahan: Sebutkanlah yang sebenarnya, sebutkan seadanya.

Makna: Hadih maja ini menasihati agar seseorang berkata jujur dan menyampaikan sesuatu sesuai keadaan sebenarnya, karena kejujuran menjadi dasar kepercayaan dalam masyarakat.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya kejujuran sebagai dasar kepercayaan dalam hubungan sosial.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa kejujuran dianggap sebagai dasar kepercayaan antaranggota masyarakat?
2. Apa akibat yang terjadi jika seseorang terbiasa berdusta atau memutarbalikkan cerita?
3. Bagaimana cara membiasakan diri berkata jujur meski dalam situasi yang sulit?

Aktivitas Belajar: Peserta didik menuliskan pengalaman pribadi tentang pentingnya berkata jujur meski terasa sulit, lalu berbagi cerita tersebut dalam kelompok kecil.

Nilai Karakter: #kejujuran #kepercayaan #tanggunjawab

16. Bertindak tanpa berpikir

"Walanca-walancé, awai tapubuet dudoe tapiké"

Terjemahan: Dikerjakan lebih dahulu, kemudian dipikir

Makna: Hadih maja ini menyindir perilaku bertindak terburu-buru tanpa mempertimbangkan akibatnya, mengajarkan pentingnya berpikir matang sebelum bertindak.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya berpikir sebelum bertindak dan menimbang akibat suatu perbuatan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa akibat yang dapat ditimbulkan dari sikap bertindak sebelum berpikir?
2. Mengapa hadih maja ini juga mengaitkan sikap ini dengan keserakahan?
3. Bagaimana cara melatih diri untuk mempertimbangkan akibat sebelum mengambil keputusan?

Aktivitas Belajar: Peserta didik membuat bagan sederhana 'pikir dulu, baru bertindak' berdasarkan sebuah contoh kasus keputusan sehari-hari, lalu mempresentasikannya.

Nilai Karakter: #kehati-hatian #pengendaliandiri #tanggunjawab

17. Budi baik pada orang lain

"Tapula bugak di ateueh beunteueng, bugak maté beunteueng pi patah, tapula guna bak aneuk ureueng, bak aneuk bajeueng guna han leumah"

Terjemahan: Menanam bugak di atas palang, bugak mati palang pun patah. Menanam guna pada anak orang, pada anak jadah guna tak nampak

Makna: Hadih maja ini mengajarkan bahwa kebaikan yang diberikan kepada seseorang tidak selalu berbalas sama, karena hasilnya bergantung pada akhlak orang yang menerimanya, sehingga perlu kebijaksanaan dalam menaruh kepercayaan.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya berbuat baik disertai kebijaksanaan dalam mengenali watak orang lain.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa kebaikan yang diberikan kepada orang berakhlak buruk sering tidak membuahkan hasil?
2. Apa pesan moral yang dapat dipetik dari perumpamaan menanam bugak di atas palang?
3. Bagaimana seseorang dapat tetap berbuat baik namun tetap bijak dalam menaruh kepercayaan?

Aktivitas Belajar: Peserta didik berdiskusi kelompok tentang cara mengenali watak seseorang sebelum memberi kepercayaan besar, lalu menuliskan kesimpulan bersama.

Nilai Karakter: #kebaikan #kebijaksanaan #kepercayaan

18. Jangan merebut hak orang

"Nibak gob duek bèk gata kubang, bungong lam reugam bèk gata hila"

Terjemahan: Pada tempat orang duduk jangan kau daulat, bunga dalam genggaman jangan kau hela

Makna: Hadih maja ini menasihati agar seseorang tidak mengambil atau mencampuri hak dan urusan orang lain, karena sikap merebut hak dapat menimbulkan konflik dan merusak kepercayaan sosial.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menghormati hak dan batas milik orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa merebut hak orang lain dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat?
2. Apa makna kiasan 'bunga dalam genggaman jangan kau hela' dalam hadih maja ini?
3. Bagaimana cara menghormati hak dan batas orang lain dalam pergaulan sehari-hari?

Aktivitas Belajar: Peserta didik mendiskusikan sebuah kasus sederhana tentang perebutan hak (misalnya jabatan atau barang) dan bagaimana sikap adil dapat menyelesaikannya.

Nilai Karakter: #hakoranglain #adabsosial #menghormatibatas

19. Gurauan jadi pertengkaran

"Asai cabok nibak kudé, asai pake nibak seunda. "

Terjemahan: Asal luka dari kudis, asai pertengkaran dari senda gurau.

Makna: Hadih maja ini mengingatkan bahwa persoalan besar sering bermula dari hal kecil yang dianggap remeh, seperti senda gurau yang melewati batas dapat berubah menjadi pertengkaran.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menjaga lisan dan memahami batas kewajaran dalam bercanda agar tidak menimbulkan konflik.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa senda gurau yang berlebihan dapat berujung pada pertengkaran?
2. Bagaimana cara mengetahui batas kewajaran dalam bercanda dengan orang lain?
3. Ceritakan pengalamanmu atau temanmu ketika bercanda yang hampir menimbulkan salah paham.

Aktivitas Belajar: Peserta didik berdiskusi kelompok merumuskan tiga batasan bercanda yang aman agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Nilai Karakter: #kesantunanbicara #pengendaliandiri #kepekaansosial

20. Menanggung Akibat Bukan Miliknya

"Gob kab campli geutanyoe keu-eueng, gob meuaneuk geutanyoe made ueng."

Terjemahan: Orang makan cabai, kita kepedasan, orang yang beranak, kita yang berdiang.

Makna: Hadih maja ini menggambarkan keadaan seseorang yang ikut menanggung akibat dari perbuatan orang lain, mengingatkan agar berhati-hati dalam melibatkan diri pada urusan yang bukan tanggung jawabnya.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya membedakan urusan pribadi dan urusan bersama agar tidak menanggung akibat yang tidak semestinya.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa seseorang bisa ikut menanggung akibat dari perbuatan orang lain menurut hadih maja ini?
2. Bagaimana cara membedakan antara kepedulian yang wajar dan ikut campur yang berlebihan?
3. Apa pelajaran yang bisa diambil agar tidak menjadi korban dari kesalahan orang lain?

Aktivitas Belajar: Peserta didik mendiskusikan sebuah kasus di mana seseorang dirugikan akibat urusan orang lain, lalu merumuskan sikap bijak untuk menghindarinya.

Nilai Karakter: #tanggungjawab #kehati-hatiansosial #batasketerlibatan

21. Berpikir Sebelum Mencela

"Tamarit keu gob tapeudong naphah dilèe."

Terjemahan: Mencaci orang tahan nafas dahulu.

Makna: Hadih maja ini menasihati agar seseorang berpikir matang sebelum mencela atau menghina orang lain, karena lisan yang tidak dijaga dapat menjadi sumber konflik dan merusak hubungan sosial.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menjaga lisan dan berpikir sebelum berkata sesuatu yang dapat menyakiti orang lain.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa mencaci dianggap mudah dilakukan namun berakibat besar dalam kehidupan sosial?
2. Apa yang dimaksud dengan menahan diri sebelum berkata-kata dalam hadih maja ini?
3. Bagaimana cara menjaga lisan agar tidak menimbulkan permusuhan?

Aktivitas Belajar: Peserta didik menuliskan tiga cara mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa menyakiti perasaan orang lain, lalu mendiskusikannya bersama.

Nilai Karakter: #menjagalisani #pengendaliandiri #kesantunan

22. Selalu ingin menang

"Carong that bak tabalék batang, gob beutaloe gata bumeunang."

Terjemahan: Pandai sekali menelungkup-menelentangkan, orang biar kalah engkau biar menang.

Makna: Hadih maja ini menyindir orang yang pandai memutarbalikkan fakta demi memenangkan dirinya sendiri, meski merugikan orang lain, sehingga mencerminkan ketidakadilan dalam interaksi sosial.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan bahaya sikap selalu ingin menang dan pentingnya kejujuran dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa sikap selalu ingin menang dapat merugikan orang lain dalam kehidupan sosial?
2. Apa ciri orang yang suka memutarbalikkan fakta demi kepentingan pribadi?
3. Bagaimana cara menyelesaikan perbedaan pendapat dengan adil tanpa harus 'menang sendiri'?

Aktivitas Belajar: Peserta didik melakukan simulasi diskusi dengan dua sudut pandang berbeda, lalu mengevaluasi mana sikap yang mencerminkan kejujuran dan mana yang mencerminkan sikap ingin menang sendiri.

Nilai Karakter: #kejujuran #keadilan #menerima kritik

23. pudak semarak usia

"Boh liméng leumiek asam eungkôt brok, ureueng ka datôk pane lom gura"

Terjemahan: Belimbing lembek untuk asam ikan busuk, orang sudah tua mana ada lagi semaraknya.

Makna: Hadih maja ini menggambarkan pandangan sosial bahwa usia tua sering dikaitkan dengan berkurangnya daya dan peran, namun juga menjadi pengingat agar manusia tidak sombong ketika muda karena waktu membawa perubahan bagi semua orang.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan sikap menghormati proses penuaan dan pentingnya rendah hati sejak usia muda.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa hadih maja ini mengaitkan usia tua dengan berkurangnya semarak sosial?
2. Apa pesan yang dapat dipetik generasi muda dari hadih maja ini agar tidak sombong?

3. Bagaimana seharusnya masyarakat memperlakukan orang tua yang telah melewati masa mudanya?

Aktivitas Belajar: Peserta didik mewawancarai orang tua atau kakek-neneknya tentang pengalaman hidup mereka, lalu menuliskan pelajaran yang dipetik dalam bentuk refleksi singkat.

Nilai Karakter: *#hormatkepadaorangtua #rendahhati #sikluskehidupan*

24. Hirarki sosial

"Bèk tapeusabé kai deungon arè."

Terjemahan: Jangan menyamakan kal dengan literan beras.

Makna: Hadih maja ini mengajarkan agar seseorang mengetahui ukuran diri, kedudukan, dan batas kepantasannya, serta menghormati hierarki sosial berdasarkan usia, ilmu, dan pengalaman.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya sikap tahu diri dan menghormati orang yang lebih berpengalaman dalam masyarakat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa penting bagi seseorang untuk mengetahui batas kepantasan dirinya dalam bermasyarakat?
2. Bagaimana hadih maja ini mengajarkan sikap menghormati hierarki sosial tanpa merendahkan siapa pun?
3. Apa contoh sikap tahu diri yang bisa diterapkan anak muda terhadap orang yang lebih tua atau berpengalaman?

Aktivitas Belajar: Peserta didik berdiskusi kelompok tentang cara menyampaikan pendapat dengan tetap menghormati orang yang lebih berpengalaman, lalu menuliskan simpulannya.

Nilai Karakter: *#hierarkisosial #rendahhati #menghormatipengalaman*

25. Menilai atas perbuatan

"Takalön ateueh rupa, tadeungö nyang meusuara."

Terjemahan: Melihat dari rupa, mendengar yang bersuara.

Makna: Hadih maja ini mengajarkan bahwa penilaian terhadap seseorang tidak cukup dari penampilan luar saja, tetapi juga harus dilihat dari perbuatan dan tutur katanya sebagai cermin budi pekerti.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menilai seseorang dari perbuatan dan ucapannya, bukan hanya dari penampilan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa penilaian terhadap seseorang tidak boleh hanya berdasarkan penampilan luar?
2. Bagaimana ucapan dan tindakan seseorang dapat menjadi cermin budi pekertinya?
3. Apa akibatnya jika masyarakat hanya menilai orang dari penampilan semata?

Aktivitas Belajar: Peserta didik menuliskan contoh pengalaman ketika penilaian pertama terhadap seseorang ternyata berbeda setelah mengenal perbuatan dan ucapannya.

Nilai Karakter: *#penilaiankarakter #budipekerti #kejujuran*

26. Muncul kembali

"Karéng thô biléh leuböt, peunyakét söt meu-ulang teuma."

Terjemahan: Ikan teri kering, setengah basah, penyakit lama berulang lagi.

Makna: Hadih maja ini menggambarkan kekhawatiran sosial ketika perilaku atau persoalan buruk yang pernah hilang muncul kembali, mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati agar luka lama tidak terulang.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya kewaspadaan sosial terhadap kemungkinan berulangnya masalah lama.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa masyarakat perlu waspada terhadap munculnya kembali perilaku atau masalah lama?
2. Apa makna kiasan 'penyakit lama berulang lagi' dalam konteks kehidupan sosial?
3. Bagaimana cara mencegah agar konflik atau kebiasaan buruk lama tidak terulang di masyarakat?

Aktivitas Belajar: Peserta didik mendiskusikan contoh masalah sosial yang pernah teratasi namun berpotensi muncul kembali, lalu merumuskan cara mencegahnya.

Nilai Karakter: *#kewaspadaansosial #harmonimasyarakat #pencegahankonflik*

27. Budi yang sia-sia

"Bak kayèe maté bèk tabôh beunteueng, bak aneuk bajeueng bèk tapula guna."

Terjemahan: Pada kayu yang mati jangan dikenakan hamparan, pada anak haram zadah jangan bertanam budi.

Makna: Hadih maja ini menasihati agar seseorang berhati-hati dalam menanam budi kepada orang yang tidak berakhlak baik, karena kebaikan yang diberikan secara buta dapat disalahgunakan.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya kebijaksanaan dalam berbuat baik agar tidak dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa hadih maja ini menasihati agar berhati-hati dalam menanam budi kepada orang tertentu?
2. Apa perbedaan antara berbuat baik dengan bijak dan berbuat baik secara membabi buta?
3. Bagaimana cara mengetahui watak seseorang sebelum memberikan kepercayaan atau kebaikan besar?

Aktivitas Belajar: Peserta didik berdiskusi kelompok tentang cara tetap berbuat baik kepada sesama tanpa mengabaikan kewaspadaan terhadap penyalahgunaan kebaikan tersebut.

Nilai Karakter: *#kebijaksanaan #kebaikan #kewaspadaansosial*

28. Sulit mengubah tabiat

"Lagèe tapeuteupat kayèe ceukok. "

Terjemahan: Seperti meluruskan kayu bengkok.

Makna: Hadih maja ini menggambarkan sulitnya mengubah tabiat buruk yang telah melekat kuat pada seseorang, sehingga pembentukan akhlak sebaiknya dilakukan sejak dini sebelum kebiasaan buruk mengakar.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya membentuk akhlak baik sejak usia dini agar tidak sulit diubah di kemudian hari.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa mengubah tabiat buruk yang sudah mengakar dianggap sangat sulit?
2. Apa pesan yang dapat dipetik dari perumpamaan meluruskan kayu bengkok ini?
3. Bagaimana pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini menurut hadih maja ini?

Aktivitas Belajar: Peserta didik menuliskan tiga kebiasaan baik yang ingin mereka pupuk sejak sekarang agar menjadi karakter yang kuat di masa depan.

Nilai Karakter: #pembentukankarakter #akhlak #kebiasaan

29. efek kesalahan satu orang

"Saboh keubeue meukubang, ban saboh weue meuleuhob. "

Terjemahan: Seekor kerbau berkubang; sekandang berlumpur.

Makna: Hadih maja ini menggambarkan bahwa kesalahan satu orang dapat membawa dampak buruk kepada kelompok atau masyarakat sekitarnya, sehingga setiap orang perlu menjaga sikap dan perbuatannya.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan bagaimana tindakan individu dapat berdampak pada nama baik kelompok atau masyarakat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa kesalahan satu orang dapat berdampak pada seluruh kelompok menurut hadih maja ini?
2. Apa tanggung jawab individu terhadap nama baik keluarga atau komunitasnya?
3. Bagaimana masyarakat dapat mencegah agar perilaku menyimpang tidak berkembang luas?

Aktivitas Belajar: Peserta didik mendiskusikan contoh nyata bagaimana tindakan satu orang memengaruhi citra kelompok, lalu merumuskan cara menjaga nama baik bersama.

Nilai Karakter: #tanggunjawabkolektif #kesalahanindividu #namabaik

30. tak mampu memimpin

"Tayue jak di keue jitóh geuntót, tayue jak di liköt jitrom tumèt. "

Terjemahan: Disuruh berjalan di muka dia kentut, di suruh berjalan di belakang dia menendang tumit.

Makna: Hadih maja ini menyindir orang yang sulit ditempatkan dalam kehidupan sosial karena tidak mampu memimpin maupun mau dipimpin, sehingga sering menjadi sumber masalah bagi kelompoknya.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya sikap kooperatif, baik saat memimpin maupun saat dipimpin, dalam kerja sama kelompok.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa orang yang tidak mampu memimpin maupun dipimpin sering menjadi sumber masalah?
2. Apa sikap yang sebaiknya dimiliki seseorang agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok?
3. Bagaimana cara menerima kepemimpinan orang lain dengan lapang dada?

Aktivitas Belajar: Peserta didik melakukan kerja kelompok dengan bergantian peran sebagai pemimpin dan anggota, lalu merefleksikan pengalaman bekerja sama tersebut.

Nilai Karakter: *#kerjasama #kepemimpinan #rendahhati*

31. Bahaya fitnah

"Meunyoë tapatéh haba peusuna, aneuk deungön ma jimupaké."

Terjemahan: Kalau percaya kabar fitnah, anak dengan ibu bergaduh.

Makna: Hadih maja ini menggambarkan bahaya fitnah yang dapat merusak hubungan paling dekat sekalipun, seperti hubungan anak dengan ibu, sehingga manusia dinasihati untuk tidak mudah percaya pada kabar buruk.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan bahaya fitnah bagi hubungan keluarga dan masyarakat serta pentingnya memeriksa kebenaran informasi.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa fitnah dianggap sangat berbahaya bagi hubungan keluarga dan masyarakat?
2. Apa yang seharusnya dilakukan seseorang sebelum memercayai suatu kabar?
3. Bagaimana dampak fitnah dapat memecah belah hubungan yang sudah lama terjalin?

Aktivitas Belajar: Peserta didik berdiskusi kelompok tentang cara memeriksa kebenaran informasi (klarifikasi) sebelum memercayai atau menyebarkannya, termasuk dalam konteks media sosial.

Nilai Karakter: *#bahayafitnah #klarifikasiinformasi #menjagakerukunan*

32. Tanpa pemimpin

"Lagèe aleue putóh ranté. "

Terjemahan: Seperti rantai nibung yang putus rantai.

Makna: Hadih maja ini menegaskan bahwa masyarakat akan kacau tanpa pemimpin yang menjaga keteraturan, sebagaimana rantai yang tercerai-berai ketika rantainya putus.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya keberadaan pemimpin sebagai pengikat dan penjaga keteraturan dalam masyarakat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa masyarakat memerlukan pemimpin untuk menjaga keteraturan bersama?
2. Apa yang dapat terjadi dalam suatu kelompok atau masyarakat jika tidak memiliki pemimpin?
3. Apa saja fungsi penting seorang pemimpin menurut hadih maja ini?

Aktivitas Belajar: Peserta didik berdiskusi kelompok merumuskan tiga fungsi utama seorang pemimpin dalam menjaga keteraturan kelompok atau organisasi.

Nilai Karakter: #kepemimpinan #ketertibansosial #persatuan

33. Jasa rakyat, nama raja

"Baraggadum raya ie krueng, nyang geubileueng ie kual. Barang gadum buet rakyat, nyang geubileueng buet raja.. "

Terjemahan: Berapa besar air sungai yang dihitung air kual. Walaupun bagaimanapun besarnya jasa rakyat jelata, yang dihitung perbuatan raja

Makna: Hadih maja ini mengandung kritik halus bahwa jasa rakyat sering tidak tampak sedangkan nama pemimpin lebih mudah dikenang, sehingga pemimpin yang bijak semestinya tidak melupakan jasa masyarakat.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menghargai kontribusi masyarakat di balik keberhasilan seorang pemimpin.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa jasa rakyat sering tidak tampak dibandingkan nama pemimpin menurut hadih maja ini?
2. Bagaimana seharusnya pemimpin bersikap terhadap kontribusi masyarakat yang menopangnya?
3. Apa contoh nyata kerja kolektif masyarakat yang mendukung keberhasilan bersama?

Aktivitas Belajar: Peserta didik menuliskan contoh peran 'orang di belakang layar' dalam suatu keberhasilan (misalnya kegiatan sekolah) dan mendiskusikan pentingnya menghargai kontribusi mereka.

Nilai Karakter: #kontribusimasyarakat #kepemimpinan #penghargaansosial

34. Bahaya yang masih mengancam

"Meunyoe mantöng reudök di glé, mantöng sabé ie raya teuka."

Terjemahan: Kalau masih mendung di gunung, masih selalu datang banjir.

Makna: Hadih maja ini mengingatkan bahwa ketenangan yang tampak di permukaan belum tentu berarti masalah telah selesai, sehingga masyarakat perlu tetap waspada dan menyelesaikan akar persoalan.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menyelesaikan masalah hingga ke akarnya agar tidak muncul kembali di kemudian hari.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa ketenangan yang tampak di permukaan belum tentu menunjukkan masalah telah selesai?
2. Apa makna kiasan 'mendung di gunung membawa banjir' dalam hadih maja ini?
3. Bagaimana cara masyarakat menjaga kewaspadaan tanpa menimbulkan kecemasan berlebihan?

Aktivitas Belajar: Peserta didik mendiskusikan sebuah konflik yang tampak reda namun berpotensi muncul kembali, lalu merumuskan cara menyelesaikannya secara tuntas.

Nilai Karakter: #kewaspadaan #penyelesaiankonflik #perdamaian

35. Saat orang marah

"Tajak lam reudôk, meu tika brôk han jipeutaba."

Terjemahan: Datang pada waktu mendung, tikar buruk pun tak ditawarkan

Makna: Hadih maja ini mengajarkan pentingnya memahami suasana hati orang lain sebelum menyampaikan maksud, karena keramahan dapat berkurang ketika seseorang sedang marah atau bermasalah.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya membaca situasi dan waktu yang tepat dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa penting membaca suasana hati orang lain sebelum menyampaikan maksud atau permintaan?
2. Apa makna adab bertamu yang digambarkan dalam hadih maja ini?
3. Bagaimana cara bersikap bijak ketika hendak berbicara dengan orang yang sedang marah atau kecewa?

Aktivitas Belajar: Peserta didik melakukan simulasi percakapan dengan memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan permintaan, lalu mendiskusikan hasilnya.

Nilai Karakter: #kepekaansosial #adabkomunikasi #kebijaksanaan

36. Orang hina

"Ureueng sipèng dua pèng."

Terjemahan: Orang sebenggol dua benggol.

Makna: Hadih maja ini menggambarkan seseorang yang dipandang rendah karena perilaku dan akhlaknya, mengingatkan bahwa kehormatan seseorang ditentukan oleh perangai, bukan hanya harta atau pangkat.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan bahwa kehormatan sosial seseorang ditentukan oleh akhlak dan perilaku, bukan semata harta atau kedudukan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa kehormatan seseorang tidak hanya ditentukan oleh harta atau pangkat menurut hadih maja ini?
2. Apa faktor yang dapat membuat seseorang kehilangan penghormatan di mata masyarakat?
3. Bagaimana cara menjaga martabat diri dalam pandangan masyarakat?

Aktivitas Belajar: Peserta didik menuliskan refleksi singkat tentang cara menjaga martabat diri melalui akhlak dan perilaku sehari-hari.

Nilai Karakter: #martabatdiri #akhlak #penghormatansosial

37. Tidak mencampuri urusan orang lain

"Nibak tapeucheue sira gob, gèt tapeucheue sira droeteu. "

Terjemahan: Dari pada menaungi garam orang, baik menaungi garam sendiri.

Makna: Hadih maja ini menasihati agar seseorang lebih dahulu memperhatikan tanggung jawab dan kepentingan dirinya sendiri sebelum terlalu jauh mengurus kepentingan orang lain.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menyeimbangkan kepedulian terhadap orang lain dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa seseorang perlu mendahulukan tanggung jawabnya sendiri sebelum mengurus urusan orang lain?
2. Apa makna kiasan 'menaungi garam sendiri' dalam hadih maja ini?
3. Bagaimana cara menyeimbangkan antara membantu orang lain dan menjaga tanggung jawab pribadi?

Aktivitas Belajar: Peserta didik membuat daftar prioritas tanggung jawab pribadi dan sosial, lalu mendiskusikan cara menyeimbangkan keduanya.

Nilai Karakter: #tanggungjawabpribadi #keseimbanganhidup #kepeduliansosial

38. jarak menjaga hormat

"Kayém tajak geutiek situek, jareueng taduek geubri tika."

Terjemahan: Sering-sering datang dicampakkan upih, jarang-jarang datang di berikannya tikar.

Makna: Hadih maja ini menggambarkan bahwa menjaga jarak yang wajar dalam hubungan sosial membuat penghormatan tetap terjaga, sedangkan kunjungan yang terlalu sering dapat mengurangi penghargaan orang lain.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menjaga adab dan batas dalam menjalin silaturahmi agar hubungan tetap harmonis.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa jarak yang wajar dalam hubungan sosial dapat menjaga penghormatan antarindividu?
2. Apa makna perbedaan sambutan 'dicampakkan upih' dan 'diberikan tikar' dalam hadih maja ini?

3. Bagaimana cara menjaga silaturahmi tanpa berlebihan dalam berkunjung?

Aktivitas Belajar: Peserta didik berdiskusi kelompok tentang etika bertamu yang baik, termasuk frekuensi dan waktu yang tepat untuk berkunjung ke rumah orang lain.

Nilai Karakter: *#adabbertamu #silaturahmi #batassosial*

39. banyak bicara kosong

"Lagèe ureueng pèh tòng soh."

Terjemahan: Seperti orang memukul tong kosong.

Makna: Hadih maja ini menyindir orang yang banyak berbicara namun isi pembicaraannya tidak bermanfaat, seperti tong kosong yang berbunyi nyaring tetapi tidak berisi apa-apa.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya berbicara dengan isi yang bermanfaat dan bertanggung jawab, bukan sekadar mencari perhatian.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa banyak bicara tanpa isi dianggap merugikan dalam kehidupan sosial?
2. Apa makna kiasan 'tong kosong' dalam menggambarkan sikap seseorang?
3. Bagaimana cara berbicara dengan bijak agar ucapan mengandung manfaat bagi orang lain?

Aktivitas Belajar: Peserta didik berlatih menyampaikan pendapat singkat namun bermakna tentang suatu topik, lalu saling memberi masukan dalam kelompok.

Nilai Karakter: *#menjagalisian #kebermanfaatnucapan #kebijaksanaanbicara*

40. pasangan serasi

"Tamsé tumpoe deungön bu leukat, misé meuseukat deungön soekaya."

Terjemahan: Seumpama tumpoe dengan ketan, seumpama meuseukat dengan serikaya.

Makna: Hadih maja ini menggambarkan hubungan yang serasi dan saling melengkapi antara dua pihak, menjadi dasar penting bagi terbangunnya kebersamaan, kepercayaan, dan kerja sama yang kuat.

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya kecocokan nilai dan saling memahami dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa keserasian dianggap penting dalam membangun hubungan sosial yang baik?
2. Apa contoh pasangan makanan tradisional Aceh yang digunakan sebagai kiasan keserasian dalam hadih maja ini?
3. Bagaimana kecocokan nilai dan tujuan dapat memperkuat kerja sama dalam kelompok atau organisasi?

Aktivitas Belajar: Peserta didik berdiskusi kelompok mengidentifikasi ciri-ciri kerja sama yang serasi dalam sebuah tim, lalu mempresentasikan hasilnya.

Nilai Karakter: *#keserasian #kerjasama #kebersamaan*

Rangkuman Bab

Bab Sosial menghimpun nilai-nilai yang saling melengkapi: gotong royong dan musyawarah sebagai fondasi kebersamaan; kesadaran bahwa tindakan individu dapat berdampak luas pada kelompok atau masyarakat; pentingnya kepemimpinan yang adil dan tanggung jawab bersama dalam menjaga ketertiban; bahaya fitnah, gurauan berlebihan, dan sikap bermuka dua yang dapat merusak hubungan sosial; serta pentingnya kejujuran, menghormati hak orang lain, dan menjaga adab dalam bergaul.

Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa keharmonisan hidup bermasyarakat tidak lahir dengan sendirinya, melainkan dibangun melalui kesediaan bekerja sama, menjaga lisan dan sikap, serta kesadaran bahwa setiap individu bertanggung jawab menjaga ketenteraman bersama.

Asesmen Bab

A. Pilihan Ganda

1. Hadih maja 'Persatuan masyarakat' (Meuseuraya bak gampông, meupakat bak meunasah) mengajarkan bahwa kekuatan masyarakat Aceh bertumpu pada...

- a. Sikap individualistis
- b. Gotong royong dan musyawarah
- c. Persaingan antarwarga
- d. Kekayaan pribadi

2. Menurut hadih maja 'Musyawarah sebagai jalan keluar', hasil musyawarah yang baik harus dilandasi oleh...

- a. Paksaan dan kehendak sepihak
- b. Kelapangan hati dan kesediaan mendengar
- c. Kekuasaan salah satu pihak
- d. Keputusan sepihak yang cepat

3. Hadih maja 'efek kesalahan satu orang' (Saboh keubeue meukubang, ban saboh weue meuleuhob) mengajarkan bahwa...

- a. Kesalahan pribadi tidak berdampak pada orang lain
- b. Kesalahan satu orang dapat mencemarkan nama kelompok atau komunitas
- c. Setiap orang harus hidup sendiri-sendiri
- d. Kesalahan kelompok adalah tanggung jawab satu orang

4. Hadih maja 'Tanpa pemimpin' (Lagèe aleue putóh ranté) menggambarkan bahwa masyarakat tanpa pemimpin akan...

- a. Semakin teratur dengan sendirinya
- b. Menjadi kacau dan kehilangan keteraturan
- c. Lebih bebas dan sejahtera
- d. Tidak mengalami perubahan apa pun

5. Menurut hadih maja 'Bahaya fitnah', percaya pada kabar fitnah tanpa memeriksa kebenarannya dapat berakibat...

- a. Memperkuat hubungan keluarga
- b. Merusak hubungan yang paling dekat sekalipun
- c. Tidak berpengaruh pada hubungan sosial
- d. Meningkatkan kepercayaan antarwarga

6. Hadih maja 'Gurauan jadi pertengkaran' mengajarkan bahwa pertengkaran sosial sering kali bermula dari...

- a. Perencanaan yang matang
- b. Hal kecil seperti senda gurau yang melewati batas
- c. Keputusan resmi pemerintah
- d. Perbedaan pendapat besar semata

7. Hadih maja 'Jasa rakyat, nama raja' mengandung kritik sosial bahwa...

- a. Rakyat selalu lebih dihormati daripada pemimpin
- b. Jasa rakyat sering tidak tampak sedangkan nama pemimpin lebih mudah dikenang
- c. Pemimpin tidak membutuhkan dukungan rakyat
- d. Kerja rakyat tidak memiliki nilai apa pun

8. Hadih maja 'Berkata jujur' (Peugah ubé buet, seubut ubé na) menegaskan bahwa kejujuran menjadi dasar dari...

- a. Kekayaan seseorang
- b. Kepercayaan antaranggota masyarakat
- c. Kedudukan sosial
- d. Popularitas seseorang

9. Hadih maja 'Jangan merebut hak orang' mengajarkan pentingnya...

- a. Mengambil kesempatan sebanyak mungkin
- b. Menghormati hak, jabatan, dan milik orang lain
- c. Bersaing secara bebas tanpa batas
- d. Mendahulukan kepentingan pribadi

10. Hadih maja 'tak mampu memimpin' menyindir orang yang...

- a. Mampu memimpin dan mau dipimpin dengan baik
- b. Tidak mampu memimpin namun juga tidak mau dipimpin
- c. Selalu bekerja sama dengan baik
- d. Rendah hati dalam segala keadaan

B. Esai Reflektif

1. Pilih satu hadih maja dari kategori Sosial yang paling berkesan bagimu, lalu jelaskan maknanya dan bagaimana kamu akan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Jelaskan mengapa musyawarah dan gotong royong dianggap sebagai fondasi penting kehidupan sosial masyarakat Aceh berdasarkan hadih maja yang telah kamu pelajari.

3. Menurutmu, bagaimana nilai kejujuran dan tanggung jawab sosial dalam hadih maja dapat membantu mengatasi masalah sosial di lingkunganmu saat ini?

Kunci Jawaban Pilihan Ganda (untuk guru):

1b 2b 3b 4b 5b 6b 7b 8b 9b 10b

Daftar Pustaka

Hasyim, MK, (1969) *Himponan Hadih Maja*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh

Tim Peneliti Hadih Maja Aceh (2025–2026). Basis data terkurasi 200 entri Hadih Maja Aceh (sumber data primer modul ini), Program Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif. Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, 2025

Profil Tim

Dr. Syamsul Bahri, M.A. — Penanggung Jawab dan Pelaksana Utama program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, yang merancang, mengelola, dan memastikan seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai rencana, termasuk penyusunan modul pembelajaran ini.

Khairul Amin, M.Sos — Pengembang Web dan Aplikasi Digital Hadih Maja Aceh, dari LaKASPIA Aceh.